

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Epilepsi berasal dari bahasa Yunani "*epilepsia*" yang artinya gangguan neurologis (Catur et al., 2016). Epilepsi juga dikenal oleh masyarakat dengan stigma menjadi suatu hal yang tabu di kalangan masyarakat (Januari & Tahun, 2022). Epilepsi mempunyai tanda-tanda seperti kejang berulang tanpa alasan, kejang sementara atau gejala dari aktivitas neuron yang abnormal dan sinkron di otak (Catur et al., 2016). Salah satu penyebab terbanyak morbiditas di bidang saraf anak, yang menimbulkan berbagai permasalahan antara lain kesulitan belajar, gangguan tumbuh kembang, dan menurunkan kualitas hidup anak. (Ngurah & Suwarba, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan hampir 80% epilepsi diseluruh dunia berada di negara-negara miskin, prevalensi epilepsi di negara maju berkisar 3.5-10.7 per 1.000 penduduk (Theadore et al., 2006) sedangkan tinjauan terbaru prevalensi epilepsi di Asia mulai dari 1.5-14 per 1.000 penduduk di Amerika Latin mulai dari 5.1 menjadi 57 per 1.000 penduduk dan di Afrika Sub-Sahara mulai dari 5.2 hingga 74.4 per 1.000 penduduk (Mac et al., 2007; Preux, 2005). Di Indonesia menyebabkan epilepsi tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat (Harsono, 2007) hasil survei di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada tahun 2012-2014 kasus epilepsi sekitar 0.4% (Chandra, 2014). Pasien pediatri terutama pada masa bayi dan anak merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memiliki perbedaan karakteristik yang menyebabkan perbedaan farmakokinetik, farmakodinamik, efektivitas dan efek samping obat dengan pasien dewasa (Veryanti & Manaf, 2016).

Tabel 1.1 Daftar 10 Besar Penyakit
di Rawat Inap Melati BLUD RSUD Kota Banjar Tahun 2022

No	Diagnosa/Penyakit	Persentase
1	Other And Unspecified Gastroenteritis And Colitis of Infectious	16.63%
2	Volume depletion	16.03%
3	Febrile Convulsions	12.89%
4	Other and unspecified infectious disease	11.87%
5	Other Gastroenteritis and cholitis of infectious and unspecified	10.02%

origin		
6	Dengue Fever (classical dengue)	8.22%
7	Bacterial infection,unspecified	7.71%
8	Typoid Fever	5.64%
9	Nausea and Vomiting	5.54%
10	Bronchopneumonia, unspecified	5.45%

Hipertermi merupakan kenaikan suhu tubuh menjadi 38°C, yang disebabkan oleh suatu proses ekstrakranium dan biasanya terjadi pada usia 3 bulan – 5 tahun.

Untuk menurunkan hipertermi pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu farmakologi dan non farmakologi, untuk farmakologinya dapat menggunakan obat antipiretik. Sedangkan non farmakologi dengan obat tradisional terjangkau oleh setiap kalangan masyarakat dan mudah didapat karena jumlahnya melimpah, salah satunya dengan tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan hipertermi adalah bawang merah (*Allium cepa* Var. *Ascalonicum*).

Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxide* (Alliin). Bawang merah digerus akan melepaskan enzim Allinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk allin akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit berfungsi menghancurkan bekuan darah, serta kandungan minyak atsiri dalam bawang merah dapat melancarkan peredaran darah, Kandungan lainnya dari bawang merah dapat menurunkan suhu tubuh diantaranya florogusin, sikloaliin, metialiin dan kaemferol(Cahyaningrum et al., 2017).

Kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien hipertermi, hasil memberikan informasi dan referensi ilmu pengetahuan dalam penanganan terapi non farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh agar tidak selalu bergantung pada terapi farmakologi (Harnani et al., 2019).

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada intervensi kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien epilepsi dengan hipertermi di RSUD Kota Banjar.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “bagaimana intervensi kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien epilepsi dengan hipertermi?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah melaksanakan intervensi kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien epilepsi dengan hipertermi di BLUD RSUD Kota Banjar.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami epilepsi dengan hipertermi kompres bawang merah di BLUD RSUD Kota Banjar.

1.4.2.2 Menetapkan diagnosis keperawatan pada klien yang mengalami epilepsi dengan hipertermi kompres bawang merah di BLUD RSUD Kota Banjar.

1.4.2.3 Menyusun perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami epilepsi dengan hipertermi kompres bawang merah di BLUD RSUD Kota Banjar.

1.4.2.4 Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami epilepsi dengan hipertermi kompres bawang merah di BLUD RSUD Kota Banjar.

1.4.2.5 Mampu melakukan evaluasi keperawatan kepada pasien yang menderit epilepsi dengan hipertermi di RSUD Kota Banjar.

1.4.2.6 Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan epilepsi dengan hipertermi di BLUD RSUD Kota Banjar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang bagi keluarga untuk menambah pengetahuan aplikasi teori keperawatan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada epilepsi dengan hipertermi.

1.5.2 Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengetahuan, menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan tindakan keperawatan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada epilepsi dengan hipertermi

1.5.3 Bagi Rumah Sakit

Dapat mejadi rekomendasi untuk perawat dalam memberikan intervensii kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada epilepsi dengan hipertermi.

1.5.4 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi untuk mempelajari intervensi perawatan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada epilepsi dengan hipertermi, serta menjadi kerangka pertandingan untuk mengembangkan ilmu.

1.5.5 Bagi Klien

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara menangani perawatan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada epilepsi dengan hipertermi.